

Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Terkini

Zetri Rahmat¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H. R. Soebrantas KM 15. 5, Pekanbaru Riau, Indonesia. 29283

Zetri.rahmat@uin-suska.ac.id

Abstract. Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam mencetak generasi yang unggul, dengan salah satu tokoh penting yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan masa kini. Konsep-konsep utama seperti Trilogi Pendidikan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani), pendidikan berbasis kebudayaan, dan pendidikan yang memerdekaan, tetap relevan di tengah tantangan pendidikan modern, termasuk integrasi teknologi dan globalisasi. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, artikel ini mengkaji potensi dan tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan saat ini, serta menghubungkannya dengan kebijakan kurikulum Merdeka. Kesimpulannya, penerapan konsep Ki Hajar Dewantara dapat memastikan pendidikan yang humanis, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi sekarang.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Indonesia.



PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia, upaya untuk menciptakan sistem yang mampu membentuk generasi unggul selalu menjadi perhatian utama. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan identitas bangsa. Di tengah dinamika sosial, budaya, dan politik yang terus berkembang, tokoh-tokoh perintis pendidikan Indonesia telah memberikan landasan penting untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satu di antaranya adalah Ki Hajar Dewantara. Ide-ide beliau telah menjadi pijakan utama pendidikan di republik ini.

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada 2 Mei 1889. Beliau berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. Ayah beliau Kanjeng Pangeran Harjo Soerjaningrat dan ibu beliau adalah Raden Ayu Sandijah (Siddiq, 2009). Mereka memang berada di lingkaran kesultanan dan tinggal di keraton. hal ini yang membuat ayah Ki Hadjar Dewantara memiliki ilmu tentang filsafat, budaya dan keagamaan islam. Hal ini yang mempengaruhi pola pikir Ki Hajar Dewantara yang menilai bahwa pendidikan itu berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh nasional yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, telah mewariskan berbagai gagasan filosofis yang relevan dalam pengembangan sistem pendidikan. Konsep-konsep yang beliau usung, seperti Trilogi Pendidikan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani), pendidikan berbasis kebudayaan, dan pendidikan yang memerdekaan, menjadi dasar bagi pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter, kreatif, dan mandiri.

Dalam konteks pendidikan terkini yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial, konsep-konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap relevan. Sistem pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan baru, termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran, pembentukan karakter di era digital, serta penerapan nilai-nilai kebudayaan di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi semakin penting untuk memastikan pendidikan tetap humanis, relevan, dan kontekstual.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan dalam pendidikan masa kini. Dengan fokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan yang memerdekaan, berbasis budaya, dan selaras dengan perkembangan zaman, artikel ini akan membahas potensi dan tantangan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang sejalan dengan filosofi pendidikan beliau. Dengan harapan bisa menjadi contoh dan menambah kesadaran para pendidik bahwa dari dahulu konsep pendidikan di Indonesia sudah kokoh dan matang dalam konsepnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur, yang berfokus pada analisis informasi yang telah diterbitkan dalam suatu bidang studi tertentu dalam rentang waktu tertentu. Tinjauan literatur dapat dilakukan dengan menyajikan ringkasan sederhana dari berbagai sumber. Namun, umumnya tinjauan ini disusun secara terorganisasi dengan mengombinasikan ringkasan dan sintesis. Ringkasan berfungsi untuk merangkum informasi penting dari berbagai referensi, sedangkan sintesis mencakup pengaturan ulang atau modifikasi informasi untuk memberikan perspektif baru terhadap materi lama atau mengintegrasikan informasi baru dengan interpretasi yang sudah ada.

Lebih lanjut, tinjauan literatur juga memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan intelektual dalam suatu bidang, termasuk mengidentifikasi perdebatan utama yang berlangsung. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk menilai sumber-sumber yang tersedia dan memberikan rekomendasi kepada pembaca mengenai referensi yang paling relevan (Anson, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, sangat berpengaruh dalam membentuk dasar-dasar sistem pendidikan di Indonesia. Gagasan beliau didasarkan pada filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa prinsip utama dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara:

1) Trilogi Pendidikan

Ki Hajar Dewantara yang menjadi pendiri Taman Siswa memunculkan tiga semboyan utama yang sangat filosofis dengan berbahasa Jawa yang masih terus digaungkan hingga kini yaitu Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Masing-masing istilah itu dapat diartikan Ing Ngarsa Sung Tuladha bermakna di depan memberi teladan, Ing Madya Mangun Karsa bermakna di tengah membangun semangat, dan Tut Wuri Handayani bermakna di belakang memberikan dorongan dan dukungan (Musyafa, 2015). Pada pandangan trilogi itu Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa peran guru sangatlah besar bagi muridnya.

Pertama, seorang guru harus mampu memberikan teladan kepada setiap orang khususnya peserta didiknya yang seharo-hari akan melihat dan memperhatikannya di sekolah. Ini merupakan salah satu contoh dari kompetensi kepribadian seorang guru, dimana seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada muridnya (Rahmat Dkk, 2025). Saat seorang guru memberikan contoh yang terbaik maka disitulah murid akan meniru apa yang mereka lihat.

Kedua, seorang guru harus memberikan semangat, dorongan dan dukungan agar siswa bisa menghasilkan manfaat yang terbaik saat mereka belajar. kebanyakan peserata didik tentu berada

pada level bawah yaitu anak-anak sampai dengan remaja, dimasa ini tentu mereka membutuhkan banyak dorongan dan dukungan. Maka sebagai seorang guru setiap harinya mesti memberikan perhatian khusus pada setiap murid agar mereka selalu bersemangat dalam belajar.

Pada kurikulum terkini yaitu kurikulum merdeka, pemerintah benar-benar mempertimbangkan semangat murid dalam proses pembelajaran. semangat belajar yang tinggi tentu menghasilkan pencapaian terbaik dalam pembelajaran siswa. Namun pemerintah menekankan untuk memicu semangat siswa di butuhkan banyak pihak dalam memberikan dorongan salah satunya adalah guru. Namun tentu faktor orang tua juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Sebab saat peserta didik di rumah maka orang tua yang bisa memberikannya nasehat dan dorongan untuk belajar.

2) Pendidikan Yang Memerdekaakan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang memerdekaakan, yaitu pendidikan yang tidak menekan kreativitas atau potensi anak, tetapi justru membebaskannya untuk berkembang sesuai dengan kodratnya. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mandiri, dan kreatif. Dalam biografinya tentu sering didengar bahwa ki hajar dewantara berupaya memberikan kemerdekaan untuk belajar kepada setiap lapisan masyarakat. Ki hajar dewantara menilai bahwa pendidikan adalah hak semua warga negara bukan hanya golongan tertentu. Tujuan dari suatu pendidikan adalah untuk memajukan bangsa secara menyeluruh tanpa membedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, maupun status sosial, dengan berlandaskan pada nilai-nilai dasar kemerdekaan (Febrianti, 2021).

Pada pendidikan masa kini keadilan pendidikan (kesama rataan pendidikan) ini menjadi hal yang selalu diperjuangkan bukan hanya di Indonesia namun di seluruh belahan dunia. Istilah yang familiar digunakan adalah equity in education. Sakin penting konsep ini maka dajikan salah satu indikator di SDGs (Sustainable Development Goals). Dengan harapan negara menyediakan pendidikan untuk semua.

Pada kurikulum sekarang tentu istilah memerdekaan ini dicantumkan langsung dalam nama kurikulumnya yaitu kurikulum merdeka. Jadi sebenarnya istilah kurikulum merdeka sudah di gaungkan oleh tokoh pendidikan pendahulu yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau memperjuangkan hak-hak masyarakat indonesia saat itu dimana pendidikan zaman Hindia-Belanda hanya untuk orang-orang berada. Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementeri Pendidikan dan Kebudayaan sejalan dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara, karena pendidikan bertujuan untuk menghilangkan belenggu kesenjangan dan membentuk karakter generasi penerus bangsa (Nugrogo, 2023).

3) Pendidikan Berbasis Kebudayaan

Pada masa jajahan belanda, Ki Hajar Dewantara khawatir akan terjadinya pergeseran budaya yang dimiliki bangsa indonesia dampak dari penjajahan kolonial Belanda. Pendidikan menurut beliau mestinya menyesuaikan dengan konteks budaya lokal. Beliau percaya bahwa pendidikan yang baik harus berakar pada tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Febrianti, 2021). termasuk di dalamnya memerdekaan dan memajukan kebudayaan bansa dalam konteks kehidupan bersama dan bangsa-bangsa lain di dunia (Dewantara, 1977). Dari beberapa argumen sebelumnya tentu dapat dipahami bahwa pendidikan tidak bisa jauh dari kebudayaan yang ada pada suatu tempat. Setiap proses pendidikan harus memiliki integrasi atau hubungan dengan budaya.

Pada kurikulum sekarang yaitu kurikulum merdeka dapat dilihat bahwa dibuat istilah profil pelajar pancasila. Ini untuk menguatkan bahwa tujuan pembelajaran di sekolah harus berkenaan dengan budaya bangsa yaitu pancasila. Berharap dengan ini peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan namun juga mengadopsi nilai-nilai yang ada dalam panacisila misalnya : gotong royong, kebersamaan, kekeluargaan, toleransi dan sebagainya.

Pada kurikulum merdeka juga di kenal istilah project penguatan profil pelajar pancasila (P5). Implementasi dari P5 ini adalah dibuatnya projek-projek pada setiap satuan pendidikan. Namun pemerintah juga memberikan rekomendasi bahwa projek yang dibuat harus mengandung lokal konten (Budaya lokal). Ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memunculkan kecintaan peserta didik terhadap budaya yang ada di daerahnya. Salah satu P5 yang dibuat di SMK 1 Ampek Angkek, para peserta didik membuat pameran karya-karya mereka. Peserta didik dengan jurusan tata busana memuat batik motif tirai yang menjadi ikon dari daerahnya. Lalu peserta didik dari jurusan tata boga membuat makanan-makanan tradisional yang berasal dari daerah tersebut misalnya rendang.

4) Konsep Niteni, Nirokke Dan Nambahi

Konsep 3N (Niteni, Nirokke, dan Nambahi) merupakan sesuatu yang diterapkan Ki Hajar Dewantara di pendidikan Tamansiswa (Damayanti & Rochmiyati, 2019). Konsep 3N yang dipandang mampu menjadi panduan bagi para pendidik untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep 3N merujuk pada tiga prinsip utama yang dirancang untuk mengarahkan bagaimana pendidikan dapat berjalan secara efektif dan bermakna dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik.

Prinsip Niteni (mengamati) merupakan pelaku pendidikan perlu melakukan pengamatan secara cermat terhadap berbagai aspek yang memengaruhi proses pendidikan, termasuk kebutuhan peserta didik, lingkungan belajar, dan perkembangan sosial-budaya. Berikutnya konsep Nirokke (menirukan) merupakan proses setelah mengamati, pendidik atau peserta didik dapat mencontoh

atau meniru praktik baik yang relevan dengan tujuan pendidikan. Ini mencakup adaptasi dari metode, nilai, atau strategi yang berhasil. Terakhir adalah konsep Nambahi (mengembangkan) prinsip ini mendorong inovasi dengan menambahkan nilai baru atau melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan pengamatan dan adaptasi sebelumnya.

Konsep 3N ini sampai sekarang masih diterapkan dalam pendidikan di Indoensia. Misalnya Prinsip Niteni (mengamati), maka setiap guru dalam kompetensi pedagogik memiliki keterampilan memahami kondisi muridnya. Cara yang dilakukan adalah murid mengamati bagaimana perilaku keseharian murid. Lalu misalnya dalam konsep Nirokke (menirukan) ini sangat masif di kurikulum merdeka dimana para guru diminta memberikan contoh praktek baik nanti akan menyebarkannya di komunitas sesama guru. Maka dengan cara ini para gurujuga bisa berbagi praktek baik ini dengan peserta didiknya di kelas.

Terakhir konsep Nambahi (mengembangkan), ini juga tentu diterapkan oleh guru dalam proses pendidikan. Setaip hal yang dilakukan guru tentu belum seutuhnya sempurna maka para guru harus menyempurnakan hal-hal baik yang sudah diterapkan dan berusaha melakukannya secara berkelanjutan. Dalam kondisi ini setiap guru mesti memiliki pandangan tidak cepat puas dalam melakukan suatu tindakan. Sebab mesti selalu ada perkembangan dan inovasi yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan.

5) Asas Kodrat Alam

Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa proses pendidikan harus sesuai dengan kodrat alam peserta didik, yaitu sesuai dengan tahap perkembangan fisik, mental, dan sosialnya. Setiap peserta didik merupakan manusia yang memiliki keunikan dan memiliki potensi berbeda yang harus dihargai serta dihormati oleh guru. Maka sudah terang dalam kurikulum merdeka yang sedang diterapkan ini mengenal istilah pembelajaran terdefirensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara mengajar di mana guru menggunakan berbagai metode agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Kebutuhan ini bisa berupa pengetahuan yang sudah dimiliki, cara belajar yang disukai, minat, atau pemahaman mereka terhadap pelajaran (Santika, 2023; Tomlinson, 2001).

Maka dalam kurikulum merdeka para guru diharuskan untuk memahami gaya belajar siswa. Dan nantinya menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa. Para guru juga disarankan menggunakan media pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan setipa murid. Kurikulum merdeka diarahkan untuk mampu mengembangkan minat dan bakat siswa yang bervariasi. Jadi guru tidak kaku dalam menggunakan metode pembelajaran karena diharapkan mampu fleksibel menyesuaikan dnegan perbedaan-perbedaan yang ada di antara peerta didik.

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, seperti Trilogi Pendidikan, pendidikan berbasis kebudayaan, dan pendidikan yang memerdekaan, sangat relevan diterapkan dalam pendidikan Indonesia masa kini. Dalam kurikulum Merdeka, terdapat upaya untuk mengembangkan karakter, kreativitas, dan keterampilan siswa, dengan penekanan pada pentingnya kebebasan belajar dan integrasi nilai-nilai budaya. Konsep-konsep seperti Niteni, Nirokke, dan Nambahi, serta asas kodrat alam yang mengedepankan pemahaman terhadap perbedaan karakter dan potensi siswa, menjadi pedoman bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan mengimplementasikan ide-ide Ki Hajar Dewantara, pendidikan Indonesia dapat semakin berkembang dalam menghadapi tantangan global dan mencetak generasi yang berkarakter, kreatif, dan mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Anson, Chris M., and Robert A. Schwegler. 2010. *The Longman Handbook for Writers and Readers*. 6th ed. New York: Longman.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Damayanti, S., & Rochmiyati, S. (2019). Telaah penerapan Tri-N (niteni, nirokke, nambahi) pada buku Bahasa Indonesia kelas IX SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 388–397.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 1631–1638. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). Bagian pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Musyafa, Haidar. 2015. *Sang Guru: Novel biografi Ki Hadjar Dewantara, kehidupan, pemikiran dan perjuangan pendiri taman siswa*. Jakarta: penerbit Imania.
- Nugroho, G. B. (2023). Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara basis dalam merdeka belajar untuk mencetak manusia Indonesia berkarakter. *Jurnal Psiko Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 21(1), 28–40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Rahmat, Zetri., Zuhairansyah Arifin., Weli Marlisa. 2024. *Profesi dan Etika Keguruan Terintegrasi Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Santika, I. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan relevansi visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.
- Siddiq, M. (2019, May 7). Ki Hajar Dewantara: Seorang praktisi pendidikan di Indonesia. Jakarta: Jurnal muqaddimah. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4hbfq>